

*The Perceptions of Muslim Community Figures Toward the Cultural Tradition of
Karapan Sapi in Sampang Regency from an Islamic Ecological Perspective*

**Pandangan Tokoh Masyarakat Islam terhadap Atraksi Budaya Karapan Sapi
di Kabupaten Sampang Perspektif Ekologi Islam**

**Nadifatul Qalbi, Ach. Mus'if, Moh. Karim,
Dony Burhan Noor Hasan, Roisatun Kasanah**
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
✉ tulqolbinadifah@gmail.com

Submitted: 2025-11-06

Revised: 2025-11-16

Accepted: 2025-11-20

ABSTRACT

This research aims to examine the practices of care and implementation of the Karapan Sapi cultural attraction in Sampang Regency and to analyze the views of Islamic community leaders regarding its relevance to the principles of animal welfare in Islamic ecology. This study employs a qualitative method with a normative-sociological approach. Primary data were collected through interviews with religious scholars, the chairman of Tanfidziyah PCNU Sampang, Islamic boarding school leaders, cultural experts, and Karapan Sapi owners in Sampang Regency. Secondary data were obtained from relevant literature and official documents. The findings reveal that the treatment of racing cattle generally involves attentive care, including nutritious feeding, herbal supplements, and health maintenance. However, during the races, some practices involving violence such as whipping, the use of balm, and sharp tools causing injuries are still observed. Based on interviews, two main perspectives emerged among Islamic community leaders. Some believe that the treatment of cattle already reflects animal welfare values, as the animals are well cared for before and after competitions. Others argue that the Karapan Sapi event still contradicts Islamic ecological ethics due to ongoing acts of cruelty toward animals. In general, Islamic community leaders view Karapan Sapi as a vital part of Madurese cultural identity that should be preserved, provided it aligns with Islamic values, particularly those related to compassion and animal welfare. This research concludes that cultural preservation can coexist with Islamic ecological principles by emphasizing ihsan (benevolence), khalifah (ecological responsibility), and maintaining balance between human needs and the welfare of Allah's creatures.

Keywords: *Islamic community leaders, karapan sapi, Islamic ecology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik perawatan dan pelaksanaan atraksi budaya Karapan Sapi di Kabupaten Sampang serta menganalisis pandangan tokoh masyarakat Islam terhadap relevansinya dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif-sosiologis. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh ulama, ketua Tanfidziyah PCNU, pengasuh pondok pesantren, budayawan, dan pemilik sapi karapan di Kabupaten Sampang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan sapi karapan



dilakukan dengan penuh perhatian, seperti pemberian pakan bernutrisi, jamu, serta perawatan kesehatan. Namun dalam pelaksanaan perlombaan, masih ditemukan praktik kekerasan seperti penggunaan cambuk, balsem, dan alat tajam yang menimbulkan luka pada sapi. Dari hasil wawancara, terdapat dua pandangan utama tokoh masyarakat Islam. Sebagian tokoh menilai bahwa perlakuan terhadap sapi telah mencerminkan kesejahteraan hewan karena sapi dirawat dengan baik sebelum dan sesudah lomba. Namun sebagian lainnya menilai bahwa atraksi tersebut belum sejalan dengan prinsip ekologi Islam karena masih terdapat unsur penyiksaan terhadap hewan. Secara umum, para tokoh masyarakat Islam berpendapat bahwa Karapan Sapi merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan, tetapi perlu dilakukan penyesuaian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal perlakuan terhadap hewan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat tetap dilakukan dengan memperhatikan nilai ihsan, tanggung jawab ekologis (*kebilafah*), serta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesejahteraan makhluk ciptaan Allah.

Kata kunci: tokoh masyarakat Islam, karapan sapi, ekologi Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, yang terdiri dari 1.700 lebih pulau yang terbentang dari sabang sampai Merauke yang tidak dipungkiri pastinya kaya akan tradisi, etnis, agama, bahasa, budaya maupun adat istiadat yang beragam. budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar.¹ Tradisi (adat-istiadat) dapat diartikan sebagai keyakinan yang kuat dan mendalam dalam hati nurani seseorang, membentuk kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip yang dipegang teguh. Biasanya suatu tradisi berlaku secara turun temurun melalui informasi lisan berupa cerita atau catatan pada prasasti-prasasti. Ketika tradisi hidup dihati manusia maka ia bercampur dengan pengalaman-pengalaman individual dan sosial.²

Dalam adat-istiadat terdapat tiga wujud kebudayaan, menurut Koenjtaningrat unsur kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini dapat diartikan juga sebagai wujud ideal (sistem budaya) yang berupa gagasan dan nilai-nilai abstrak yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Kedua sebagai suatu aktivitas atau tindakan manusia dalam masyarakat. Dapat diartikan sebagai sistem sosial yang merupakan tindakan dan interaksi manusia yang dapat diamati dan dipelajari. Ketiga sebagai benda-benda hasil karya manusia yang dapat dilihat, diraba dan

¹ Noho Yumanraya dkk., "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda 'Paiya Lohungo Lopoli' Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo," *AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal* 04 (2018).

² Sari Tri Nur Vita dkk., "Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun Temurun Daerah Medan Dan Jawa," *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 05 (2022).

didokumentasikan. Ketiga wujud ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.³

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *'Urf* yang secara etimologi berarti “sesuatu yang baik dan diterima oleh akal sehat”. Selaras dengan definisi yang dirumuskan oleh Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, Al-Jurjani, dan Ali Haidar. Hasbi Ash- Shiddiqi, ia juga mengatakan *'urf* dan adat adalah sama, yang berarti suatu kebiasaan yang telah dikenal di seluruh masyarakat dan telah menjadi suatu kebiasaan yang digemari oleh mereka dan berlaku sampai detik ini didalam kehidupan mereka.⁴

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi lokal di Indonesia. Meskipun agama bukanlah budaya, Islam tidak menolak budaya dan tradisi secara keseluruhan. Sebaliknya, Islam menyikapi budaya dan tradisi dengan bijaksana, mengoreksi dan memilih yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Jika budaya dan tradisi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan menerima dan melestarikannya.

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial tertentu. Mereka biasanya dihormati, disegani, dan dianggap sebagai panutan oleh anggota masyarakat sekitar. Tokoh masyarakat dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh politik, atau orang biasa yang memiliki kemampuan khusus dan kharisma untuk mempengaruhi dan memimpin masyarakat.⁵ Tokoh masyarakat juga dapat bersifat formal, seperti kepala desa atau camat, atau informal, seperti ulama atau tokoh adat, yang berasal dari keahlian, pengalaman, atau kedudukan sosial tertentu. Menurut UU No. 8 Tahun 1987 tentang Protokol, tokoh masyarakat secara resmi adalah seseorang yang menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah karena status sosialnya. Secara umum, tokoh masyarakat berfungsi sebagai pemimpin, mediator, dan penggerak perubahan dalam masyarakat. Mereka juga memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat, menjaga nilai dan norma, dan menyelesaikan konflik di komunitas mereka.

Tokoh masyarakat Islam adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu agama Islam, akhlak yang sesuai dengan ilmunya, serta memiliki peran penting sebagai pemimpin atau panutan dalam masyarakat untuk memberikan pengarahan dan bimbingan hidup yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Tokoh masyarakat Islam ini biasanya dikenal luas, berpengaruh, dan memiliki tanggung jawab dalam membina, membimbing, dan mengarahkan umat agar hidup sesuai syariat

³ Sumanto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya ‘Aspek Sistem RELigi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi,’” *literasiologi* 1 (2019).

⁴ Wandi Sulfan, “Ekistensi Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh,” *Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 2018.

⁵ Kunsadi dan Edi, “Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna,” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017.

Islam serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara umum. Mereka bisa berupa ulama, dai, guru agama, atau pemimpin keagamaan yang juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di komunitasnya. Selain itu, tokoh masyarakat Islam sering kali menjadi sosok yang berdakwah dan berperan sebagai pelopor dalam pengamalan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.⁶

Prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam didasari oleh prinsip-prinsip etika yang mengajarkan perlakuan adil, kasih sayang, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Islam mengakui hak hewan untuk mendapatkan perlakuan yang baik, yang mencakup bebas dari rasa lapar, haus, rasa sakit, ketakutan, dan stres, serta bebas mengekspresikan perilaku alami mereka. Manusia tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya atas hewan dan harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan hak hewan untuk hidup layak.⁷ Prinsip kesejahteraan hewan ini tercermin dalam nilai-nilai Islam seperti ihsan (kebaikan), khilafah (kepemimpinan dan tanggung jawab ekologis), dan tanggung jawab moral dalam menjaga keharmonisan ciptaan Allah. Islam menempatkan manusia sebagai penjaga alam yang wajib menjaga keseimbangan ekologis dan menghindari kerusakan lingkungan. Dalam aplikasi praktis, hewan yang digunakan untuk pekerjaan tidak boleh dibebani berlebihan, harus diberi istirahat dan makanan cukup, serta diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan keadilan.

Atraksi budaya lokal yang masih eksis di Madura sampai saat ini adalah Atraksi budaya Karapan Sapi. Awal munculnya kegiatan ini diadakan sebagai wujud syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah, momen ini juga dihunakan sebagai forum pembagian zakat hasil tani kepada mustahiq zakat. Asal usul Atraksi budaya Karapan Sapi memiliki beberapa versi. Menurut satu versi, Atraksi budaya Karapan Sapi sudah ada sejak abad ke-14 dan digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam oleh Kyai Pratanu. Versi lainnya menyebutkan bahwa Atraksi budaya Karapan Sapi diciptakan oleh Adi Poday, putra Panembahan Wlingi yang membawa pengetahuan pertanian ke Pulau Sapudi dan membuat pertanian disana maju.⁸

Atraksi budaya ini tentu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam bahkan bisa menjadi wadah masyarakat untuk menunaikan kewajiban membayar zakat. Seharusnya hal seperti ini yang patut di apresiasi dan dilestarikan. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, muncul adanya pergeseran dalam pelaksanaan atraksi budaya Karapan Sapi ini akibat adanya beberapa kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Sebelum dilombakan, pemilik sapi mempersiapkan banyak hal termasuk pemandian, penjemuran, pijat dan pemberian jamu terhadap sapi. Sapi juga dilatih berlari di lapangan untuk

⁶ Nizamuddin, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).

⁷ Hafidloh Khoiril, "Etika Perlakuan Pada Hewan Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama" (Institut Agama Islam Negeri, 2025).

⁸ Fauzana Hafidlatul, "Makna Simbol Pada Upacara Kerapan Sapi Di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes)," *Ilmu Komunikasi* 01 (2020).

membiasakan diri dengan medan pertandingan. Namun metode yang digunakan untuk membuat sapi berlari kencang menuai banyak kontroversi, karena melibatkan penyiksaan seperti badan sapi disiram dengan spirtus, dan sapi dilukai dengan alat seperti parut yang terdapat banyak paku ke bagian pantatnya sehingga sapi bisa berlari kencang akibat rasa sakit yang dirasakannya.⁹ Praktik ini dikecam oleh berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat Islam dan pemerintah daerah setempat karena dianggap sebagai penganiayaan hewan. sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pandangan Tokoh Masyarakat Islam Terhadap Atraksi budaya Karapan Sapi Di Kabupaten Sampang Madura Dalam Perspektif Ekologi Islam".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*)¹⁰ dan pendekatan normatif-sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pandangan tokoh masyarakat Islam terhadap atraksi budaya Karapan Sapi dengan menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dan realitas sosial di masyarakat.

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap tokoh masyarakat Islam, antara lain ulama, Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Sampang, pengasuh pondok pesantren, budayawan, serta pemilik sapi karapan. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,¹¹ untuk menggambarkan secara objektif pandangan tokoh masyarakat Islam serta kesesuaiannya dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Perawatan Dalam Atraksi Budaya Karapan Sapi di Kabupaten Sampang

Sebelum dilombakan sapi karapan akan dilatih ekstra selama satu bulan sebelum *event* berlangsung. Mulai dari pemberian makan teratur dan pemberian jamu yang dapat mengeluarkan biaya sampai satu juta setiap harinya. Selain dimandikan setiap hari, sapi juga diatur waktu istirahatnya.

Sebelum lomba dimulai, para peserta karapan melakukan persiapan dengan mengolesi spirtus dan balsem ke sekujur tubuh sapi, mengoles bagian mata dengan balsem agar sapi fokus melihat ke depan, bagian pantat sapi dilukai dengan tongkat paku yang menyerupai parut. Pada saat perlombaan dimulai pemilik sapi dan tim tidak segan-segan melakukan berbagai kekerasan terhadap sapi, penjoki akan terus menerus

⁹ Shalihah Hamidatus, "Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tradisi Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura" (Fakultas Syariah Dan Hukum Uinsa, 2019).

¹⁰ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Gadjah Mada University Press, 2005).

¹¹ Purnamasari Ai Ekasatya Aldila Afriansyah dan Afriansyah Ekasatya Aldila, "Kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada topik penyajian data di pondok pesantren," *Jurnal Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.1 No.2 (2021).

mencambuk pantat sapi dan juga menarik ekor sapi hal ini untuk menjaga laju lari sapi tetap kencang dan cepat mencapai garis finish.¹²

Setelah lomba selesai, tentunya sapi karapan tidak dibiarkan terluka, para *pengerap* sapi akan mengobati luka-luka sapi dengan memberi alkohol dan juga perawatan intensif lainnya. Dari hasil pengamatan peneliti, sebagian besar pelatih mulai memahami pentingnya memperlakukan hewan dengan baik. Namun, masih terdapat praktik-praktik tertentu seperti penggunaan cambuk atau pengaturan pola makan ekstrem yang perlu dikaji ulang dari sisi etika ekologi Islam.

Adanya kekerasan terhadap sapi karapan ini tidak selaras dengan instruksi Gubernur Jawa Timur Nomor 1/INST/2012 tentang Pelaksanaan Kerapan Sapi Tanpa Kekerasan yang menyatakan:

- PERTAMA : Dalam hal penyelenggaraan atraksi budaya Karapan Sapi, antara lain:
- a. Tidak ada kekerasan/penyiksaan terhadap Binatang (sapi) kecuali secara alami.
 - b. Untuk pemakaian balsem, jahe diperkenankan dengan catatan tidak ditempatkan pada bagian mata, telinga, dubur dan atau alat vital sapi.
 - c. Pemakaian alat pemacu untuk joki hanya diperkenankan menggunakan pak-kopak (bambu) tanpa paku dan benda tajam lainnya.
 - d. Penggunaan pecut dan alat pemukul lainnya di garis start tidak diperkenankan.
- KEDUA : Khusus panitia atraksi budaya Karapan Sapi tingkat Kecamatan dan Kabupaten Madura yang tidak melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Diktum PERTAMA:
- a. Tingkat kecamatan, tidak diperkenankan untuk mengirim perwakilan sebagai peserta atraksi budaya Karapan Sapi di tingkat Kabupaten; dan
 - b. Tingkat kabupaten, tidak diperkenankan untuk mengirim perwakilan sebagai peserta atraksi budaya Karapan Sapi di Grand final untuk memperebutkan piala bergilir Presiden Republik Indonesia.
- KETIGA : Instruksi ini mulai berlaku pada tanggal dikeluarkan dan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.¹³

Meskipun demikian, masih banyak peserta yang menentang instruksi tersebut. Ada pihak yang setuju dan beralih hanya menggunakan pak-kopak dan ada pihak yang tidak setuju memilih untuk mengadakan atraksi budaya Karapan Sapi sendiri tanpa pemerintah. Imam bukhori selaku pemilik sekaligus peserta atraksi budaya Karapan Sapi menyatakan bahwa instruksi pelaksanaan atraksi budaya Karapan Sapi tanpa kekerasan pernah terealisasi, namun fakta di lapangan para *pengerap* menjadi tidak semangat dan adanya atraksi budaya Karapan Sapi hampir punah. Hal ini dikarenakan jika atraksi budaya Karapan Sapi diadakan tanpa kekerasan (penggunaan balsem, spirtus, melukai bagian pantat sapi dan sebagainya) sapi tidak akan berlari kencang seperti biasanya. Melihat dari tidak semangatnya para *pengerap* sapi yang akan

¹² Wawancara Imam Bukhori

¹³ "Instruksi Gubernur Jawa Timur No 1/INST/2012," Dok. Informasi Hukum- JDIH Biro Hukum Setda Prov Jatim.

mengakibatkan budaya Madura punah, Pagar Sakera Madura Jawa berunding dengan gubernur bahwa apabila instruksi ini masih diberlakukan maka budaya atraksi budaya Karapan Sapi ini akan punah. Akhirnya instruksi pelaksanaan atraksi budaya Karapan Sapi tanpa kekerasan tidak diberlakukan kembali.

Dapat disimpulkan bahwa atraksi atraksi budaya Karapan Sapi ini akan sulit dilaksanakan tanpa kekerasan. Bukan berarti tidak mungkin tanpa kekerasan namun dibutuhkan waktu untuk berdiskusi dengan para pengerap sapi serta dibutuhkan kesadaran masyarakat.

Pandangan Tokoh Masyarakat Islam terhadap Relevansi Praktik Perawatan dalam Atraksi Budaya Karapan Sapi dengan Prinsip Kesejahteraan Hewan dalam Ekologi Islam

Manusia diberi amanah oleh Allah untuk mengelola dan menjaga bumi, termasuk hewan, tumbuhan dan lingkungan. sesuai dengan konsep kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Islam menunjukkan pandangan yang beragam namun saling melengkapi. Dalam kondisi inilah pandangan para tokoh masyarakat Islam sangat diperlukan agar memberi pemahaman terhadap arti fatwa hukum yang ada. Menurut Imam Zamakhsyri fatwa merupakan penjelasan hukum syara' tentang suatu masalah atas pernyataan seseorang atau suatu kelompok dan eksistensi fatwa itu tidak mengikat untuk diikuti.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan berbagai pandangan terkait atraksi budaya Karapan Sapi di Kabupaten Sampang dan terkait prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam. Maka dari itu peneliti mengelompokkan berbagai pandangan tokoh masyarakat Islam tersebut menjadi 2 kelompok:

- a. Kelompok yang menyatakan bahwa praktik perawatan atraksi budaya Karapan Sapi sudah sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam, yang terdiri dari Tokoh Ulama Kabupaten Sampang Ustad Malik, Budayawan Sampang Bapak Muniri dan Kepala Desa Bangsah sekaligus Pemilik sapi kerap Bapak Imam Bukhori.
- b. Kelompok yang menyatakan bahwa praktik perawatan atraksi budaya Karapan Sapi tidak/belum sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam, yang terdiri dari Ketua Tanfidziyah PCNU Sampang KH. Moh. Itqon Bushiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang Lora M. Luthfi El Rozi.

Pertama, dalam sebuah wawancara dengan ustad Malik selaku salah satu tokoh ulama di Kabupaten Sampang menyatakan bahwa para pengerap sapi sudah sangat mensejahterakan sapi tersebut dilihat dari penjagaan dan perhatian penuh terhadap sapi sebelum sapi dilombakan. Seperti, diberi makan sesuai nutrisi, diberi jamu dan dirawat kesehatannya. Kekerasan pada sapi yang sering kita lihat itu bukan bertujuan untuk penganiayaan, melainkan hanya upaya agar sapi berlari dengan kencang saat dilombakan. Namun, alangkah lebih baiknya jika kekerasan terhadap sapi itu di ubah dengan hanya menggunakan sorakan *supporter* sebagai alternatif sapi bisa berlari dengan kencang. Atraksi budaya atraksi budaya Karapan Sapi tidak hanya sebagai event perlombaan melainkan titik pentingnya atraksi budaya Karapan Sapi ini sebagai wadah silaturahmi masyarakat dan handai tolan yang jarang bertemu. Selain hal itu melihat dari prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam memang sangat diharuskan kita untuk menjaga dan merawat sapi dan tidak

menciderai adanya budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Pernyataan ini menunjukkan adanya pembenaran bersyarat, bahwa budaya lokal bisa tetap dilestarikan selama sejalan dengan konsep ekologi Islam dan tidak menimbulkan kemudharatan.

Sementara itu, Bapak Muniri selaku budayawan Sampang menambahkan bahwa sapi karapan itu sudah sangat disejahterakan oleh pemiliknya. Mulai dari pengeluaran setiap harinya yang hampir mencapai satu juta hanya untuk jamu dan pelayanan lainnya. Selain itu, pada hakikatnya orang Madura ini suka bersilaturahmi. Atraksi budaya atraksi budaya Karapan Sapi tidak berhenti hanya sebatas aspek budaya, namun dapat menciptakan interaksi sosial antara sesama orang Madura. Selama tidak ada unsur judi dan berakhir ajang pertengkar antar pengerap maupun penonton, atraksi budaya Karapan Sapi adalah salah satu budaya madura yang harus dilestarikan.

Begitu pula pernyataan dari Bapak Imam Bukhori selaku Kepala Desa Bangsah sekaligus pemilik dan peserta atraksi budaya Karapan Sapi menjelaskan bahwa kekerasan pada sapi itu memang harus dilakukan saat perlombaan agar sapi dapat berlari dengan kencang. Namun setelah perlombaan sebagai pemilik sapi kerap beliau mengobati luka-luka tersebut dan lebih memperhatikan perawatan dan penjagaan terhadap kesehatan sapi. Hal itu sebagai bentuk tanggung jawab seperti yang dimaksud dalam konsep mensejahterakan hewan dalam ekologi Islam.

Kedua, dalam wawancara dengan KH. Moh. Itqon Bushiri selaku Ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Sampang menyatakan bahwa atraksi budaya Karapan Sapi belum sama sekali menerapkan perilaku mensejahterakan hewan seperti yang dimaksud dalam ekologi Islam. Dalam praktiknya pada perlombaan atraksi budaya Karapan Sapi masih banyak dilakukan perilaku kekerasan mulai dari persiapan yang melukai dubur sapi, mengolesi balsem dan tindak kekerasan lainnya. Hal itu tentunya sangat menyakiti terhadap Sapi dan beliau sama sekali tidak membenarkan adanya kekerasan tersebut. Namun demikian beliau juga tidak mengharuskan penghapusan atraksi budaya karapan Sapi ini, karena atraksi karapan sapi adalah simbol budaya paten orang madura yang harus terus di jaga dan dilestarikan. Selain itu, beliau juga mengharapkan adanya perubahan agar tidak ada kekerasan dalam praktik atraksi budaya Karapan Sapi.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Lora M. Luthfi El Rozi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang bahwa dampak negatif adanya atraksi budaya Karapan Sapi karena masih banyaknya kekerasan terhadap sapi sebelum sapi dilombakan, walaupun jauh sebelum sapi tersebut dilombakan tentunya harus memenuhi nutrisi yang sapi butuhkan, namun tidak dipungkiri para pengerap sapi masih dikatakan melakukan kekerasan terhadap sapi. Hal ini yang sangat susah untuk diubah praktiknya, meskipun sudah ada Intruksi Gubernur namun dalam penerapannya di masyarakat Intruksi Gubernur tersebut tidak berlaku dan tidak diaplikasikan. Menurut beliau atraksi budaya Karapan Sapi di Kabupaten Sampang dapat dikatakan belum menerapkan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam. Tetapi disamping itu, ada pula dampak positif dalam atraksi budaya Karapan sapi dilihat dari banyak *tourist* yang datang sehingga membantu ekonomi masyarakat sekitar dan juga event atraksi budaya Karapan Sapi ini sebagai wadah silaturahmi antar msyarakat setempat.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa para tokoh masyarakat Islam Sampang memiliki pandangan moderat. Mereka tidak menolak atraksi budaya Karapan Sapi, tetapi menekankan

pentingnya penyesuaian nilai budaya dengan prinsip ekologi Islam agar tetap sejalan. Dengan demikian atraksi budaya Karapan Sapi masih bisa diterima apabila pelaksanaannya mengandung nilai tanggung jawab, kasih sayang terhadap hewan dan menjauhi unsur perjudian atau tarian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik perawatan dan pelaksanaan atraksi budaya Karapan Sapi di Kabupaten Sampang masih menunjukkan adanya dua sisi yang kontras. Di satu sisi, para pemilik sapi telah memberikan perawatan yang intensif dengan memperhatikan makanan, kesehatan, dan kebersihan sapi. Namun di sisi lain, pada saat perlombaan masih ditemukan praktik kekerasan seperti penggunaan spirtus, balsem pada bagian tubuh sapi, dan alat pemukul tajam yang bertujuan untuk memacu kecepatan sapi. Praktik ini bertentangan dengan prinsip kesejahteraan hewan sebagaimana diajarkan dalam ekologi Islam.
2. Pandangan tokoh masyarakat Islam terhadap atraksi budaya Karapan Sapi terbagi menjadi dua kelompok besar.
 - a. Kelompok pertama berpandangan bahwa perawatan dan pelaksanaan Karapan Sapi masih bisa diterima dalam Islam selama dilakukan dengan penuh tanggung jawab, tidak melampaui batas, serta tetap memperhatikan kesejahteraan sapi. Tradisi ini dianggap memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi sebagai ajang silaturahmi dan identitas masyarakat Madura.
 - b. Kelompok kedua menilai bahwa pelaksanaan Karapan Sapi saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan dalam ekologi Islam, karena masih mengandung unsur penyiksaan terhadap sapi. Meski demikian, kelompok ini tidak menolak tradisi Karapan Sapi, melainkan menyerukan reformasi dan penyesuaian agar tradisi tetap lestari tanpa menyalahi ajaran Islam.
3. Secara umum, pandangan para tokoh masyarakat Islam di Sampang bersifat moderat. Mereka memandang bahwa tradisi lokal seperti Karapan Sapi dapat dilestarikan sepanjang tidak menimbulkan kemudharatan terhadap hewan dan tidak mengandung unsur maksiat seperti perjudian atau kekerasan. Dalam perspektif ekologi Islam, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan hewan dengan kasih sayang, menjaga keseimbangan ekologis, dan menghindari segala bentuk penyiksaan makhluk hidup.

REFERENSI

- Fauzana Hafidlatul. "Makna Simbol Pada Upacara Kerapan Sapi Di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes)." *Ilmu Komunikasi* 01 (2020).
- Hafidloh Khoiril. "Etika Perlakuan Pada Hewan Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama." Institut Agama Islam Negeri, 2025.
- Kusnadi, dan Edi. "Peranan Tokoh Masyarakat Dalam MembangunPartisipasi Kewargaan PemudaKarang Taruna." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* , 2017.
- Nawawi Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press, 2005.
- Nizamuddin. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016.
- Noho Yumanraya, Meilinda L, Modjo, Tazkiya N, dan Ichsan. "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda 'Paiya Lohungo Lopoli' Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo." *AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal* 04 (2018).
- Purnamasari Ai Ekasatya Aldila Afriansyah, dan Afriansyah Ekasatya Aldila. "Kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada topik penyajian data di pondok pesantren." *Jurnal Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.1 No.2 (2021).
- Sari Tri Nur Vita, Andriani Laura Ikhsa, Sinaga Parningotan, dan Darmadi. "Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun Temurun Daerah Medan Dan Jawa." *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 05 (2022).
- Shalihah Hamidatus. "Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tradisi Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura." Fakultas Syariah Dan Hukum Uinsa, 2019.
- Sumanto. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem REligi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.'" *literasiologi* 1 (2019).
- Wandi Sulfan. "Ekistensi Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh ." *Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 2018.